



**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM  
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SANTRI PP  
AHLUSSUNNAH TERPADU KOTA LUBUKLINGGAU**

*IMPLEMENTATION OF GROUP GUIDANCE IN DEVELOPING INTEGRATED  
COMMUNICATION SKILLS OF PP AHLUSSUNNAH STUDENTS IN LUBUKLINGGAU CITY*

**Kardimin<sup>1</sup>, Hendra Harmi<sup>2</sup>, Hartini<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Curup

**Email:** kardimin74@gmail.com<sup>1</sup>, hendra3\_harmi@yahoo.co.id<sup>2</sup>, hartini@iaincurup.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, mengetahui, dan mengidentifikasi kemampuan dan dampak komunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi diadakan kegiatan ekstra kurikuler seperti OSIS, pentas seni, muhadloroh, PMR dan sebagainya juga turut membangun keterampilan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau; (2) Pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan 1x dalam seminggu, dengan tahapan pengenalan, pelaksanaan dan evaluasi. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan tanya jawab, sedangkan tema-tema untuk menumbuhkan keberanian santri dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan tugas menjadi MC, berpidato, bercerita (story telling), debat dan berorganisasi dan sebagainya; dan (3) Dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sangat positif dan signifikan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, pengembangan keterampilan, komunikasi siswa.

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to describe, understand and identify the communication abilities and impacts of Integrated Ahlussunnah PP Santri Students in Lubuklinggau City. This research is qualitative research with data collection methods using observation, interviews, and documentation methods. The results of this research include: (1) The communication skills of the Integrated Ahlussunnah PP students in Lubuklinggau City are still relatively low. To improve communication skills, extra-curricular activities are held, such as OSIS, art performances, muhadloroh, PMR and so on, which also help build the communication skills of students at PP Ahlussunnah Terpadu Lubuklinggau City; (2) The implementation of group guidance at PP Ahlussunnah Terpadu Lubuklinggau City is carried out once a week, with the stages of introduction, implementation, and evaluation. Group guidance is carried out using group discussion and question and answer methods, while the themes to grow students' courage in communicating are by giving tasks to be an MC, give a speech, tell a story (story telling), debate and organize and so on; and (3) The impact of group guidance on the communication skills of the Integrated Ahlussunnah PP students in Lubuklinggau City is very positive and significant.*

**Keywords:** Group Guidance, skills development, student communication.

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin menjalin hubungan dengan manusia lainnya<sup>1</sup> dan ingin mengetahui apa yang terjadi dengan

dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan dasar yang penting untuk hidup bermasyarakat. Komunikasi merupakan aktivitas manusia

<sup>1</sup> "QS. Al-Hujarat Ayat 13," t.t.



sehari-hari, sesama jenis ataupun lawan jenis. Dengan demikian komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua manusia dan membutuhkan sebuah keterampilan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan. Dalam hidup bermasyarakat orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari lingkungannya. Pengaruh keterisolasi ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks, seperti tidak berkembangnya pengetahuan dan informasi baru yang bersumber dari masyarakat, serta apabila memiliki masalah sangat besar kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam proses penyelesaiannya.<sup>2</sup>

Komunikasi antara santri dengan santri, lebih dikenal dengan istilah komunikasi dengan teman sebaya, karena anak berhadapan dengan teman yang seusia. Komunikasi dengan teman sebaya merupakan hubungan yang paling sering dilakukan oleh santri selama di lingkungan pondok pesantren, karena para santri lebih banyak melakukan komunikasi dengan santri lain dalam semua kegiatan yang ada di pondok pesantren. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses perkembangan psikomotorik, afektif, dan kognitif dalam kehidupan individu. Santri adalah anak yang menjalani proses pembelajaran.<sup>3</sup> Ternyata komunikasi tidak semudah yang dibayangkan. Kegagalan memahami pesan verbal dan nonverbal mengakibatkan masalah yang serius. Tidak sedikit orang menganggap komunikasi itu mudah dilakukan, semudah bernapas, karena kita biasa melakukannya sejak kecil. Karena

ada kesan enteng itu, tidak mengherankan bila sebagian orang enggan mempelajari bidang ini. Benarkah komunikasi itu mudah? Terbiasa berkomunikasi sebenarnya belum berarti memahami komunikasi. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, akibat-akibat apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk memengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.<sup>4</sup> Dalam konteks ini kita harus menegaskan kembali persepsi kita bahwa komunikasi itu bukan sesuatu yang mudah. Karena itu, berbagai upaya terus menerus harus kita lakukan untuk meningkatkan pengetahuan komunikasi kita dan keterampilan kita berkomunikasi.<sup>5</sup>

Salah satu upaya dalam membangun keterampilan berkomunikasi adalah menggunakan metode bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok<sup>6</sup> Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap akhir. Hal ini senada dengan pendapat Romlah yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.<sup>7</sup> Bimbingan kelompok ini

<sup>2</sup> Erlangga Erwin, "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Santri," 1, no. Juni 2017 (t.t.): 149.

<sup>3</sup> Erwin.

<sup>4</sup> Samovar Larry A Richard E. Porter, "Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures," 2010, Salemba Humanika.

<sup>5</sup> Mulyana Deddy, "Ilmu Komunikasi," Cet. IX, 2007, x-xii., Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>6</sup> Prayitno, "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)," no. Jakarta: Ghalia Indonesia (1995): 178.

<sup>7</sup> Romlah, T., "Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok," no. Malang: U.M. Press (2006): 3.



bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan belajar yang dihadapi.<sup>8</sup>

Sebagai manusia yang tidak luput dari salah dan lupa, manusia tentu membutuhkan bimbingan dan nasehat, sebab bimbingan dapat menjadikan manusia kembali kepada fitrahnya (*on the track*). Ketika manusia mengalami penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupannya, saat itulah ia membutuhkan bimbingan yang diberikan baik oleh orang tua kepada anaknya, maupun oleh guru kepada muridnya. Layanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah mampu memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa serta berperan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik masalah pribadi, sosial, kelompok maupun belajar.<sup>9</sup> Sebab pembentukan kepribadian individu harus dilakukan sejak mereka duduk di bangku sekolah.

Islam memandang bahwa memberi nasehat atau bimbingan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali, hal ini tentunya agar manusia menjadi lebih baik dari hari ke hari dan bukan sebaliknya. Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk saling memberi peringatan, nasehat dan bimbingan, seperti QS Luqman Ayat 17 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

<sup>8</sup> Lubis Saiful Akhyar, "Dasar-dasar Kependidikan," 146, no. (Bandung: Cita Pustaka Media (2006).

<sup>9</sup> Beni Azwar Nina Kardina Hartini, "Peranan Kegiatan Supervisi Dalam Pelayanan Bimbingan Dan

Artinya: (*Luqman berkata*): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Bimbingan yang diberikan juga semestinya dilakukan dengan cara-cara yang baik dan lemah lembut serta penuh kasih sayang, sebab kebaikan akan berubah menjadi keburukan (*mudlarat*) apabila metode yang digunakan tidak baik (tepat), sehingga orang yang diberi nasehat atau bimbingan semakin menjauh dan bukan semakin mendekat. Sebagaimana QS Thaha Ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (pada Tuhannya)"

Bimbingan kelompok di pondok pesantren merupakan layanan Bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, serta kegiatan informasi kepada sekelompok santri untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok juga diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.<sup>10</sup>

Bimbingan kelompok menjadi salah satu bentuk layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada sekelompok santri yang ditujukan untuk mencegah masalah pada santri dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri. Bimbingan kelompok salah satu upaya untuk meningkatkan rasa

Konseling Dengan Kegiatan Pengajaran Di Sekolah," 148 - 156 |, 1, no. Jurnal Literasi (1): Desember 2022.

<sup>10</sup> Prayitno, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling," 309, 2004, Jakarta: Rineka Cipta.



percaya diri santri. Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada santri yang kurang dalam kepercayaan dirinya. Santri yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat secara langsung berlatih mengemukakan pendapat, berbicara, menjawab pertanyaan. Pemberian layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri santri ini adalah salah satu upaya pengembangan diri dalam hal belajar berkomunikasi secara positif dan efektif dalam kelompok kecil.<sup>11</sup>

Berdasarkan gejala tersebut maka salah satu layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengentaskan permasalahan santri tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada santri yang memiliki masalah dalam komunikasi. Sehingga santri mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya dalam bergaul, berkehidupan sosial terutama dengan teman sebayanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi ketidakmampuan santri dalam melakukan komunikasi dengan teman sebaya adalah melalui bimbingan kelompok yang diberikan secara simultan dan berkesinambungan.

Berdasarkan fenomena di lapangan hasil dari observasi dan wawancara<sup>12</sup> sementara dengan guru dan pengurus di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, seperti ragu-ragu untuk bertegur sapa dan sebagainya. Namun bila diperhatikan secara

khusus atau secara individual kemampuan secara individu berbeda-beda. Ada beberapa anak yang tergolong kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat komunikasi antar teman sebaya menjadi kurang efektif, hal ini terjadi karena santri belum dapat memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi antar teman sebaya diantaranya adalah keterbukaan, empati, dorongan/dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Di samping itu, komunikasi dengan guru dan pengurus juga cenderung kurang berjalan dengan baik dan efektif, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar santri yang bersangkutan, sebab berkomunikasi atau bertanya kepada guru ketika tidak paham pelajaran adalah hal penting agar siswa lebih dapat memahami materi yang diberikan.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau kemudian menyadari perlunya dilakukan upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada para santrinya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, mengingat bimbingan kelompok mempunyai berbagai macam kelebihan, salah satunya adalah santri dapat belajar berinteraksi dan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya. Dengan interaksi dalam bimbingan kelompok, sikap-sikap negatif santri seperti pemalu, suka memotong pembicaraan orang lain dan tidak menghargai akan terlihat sehingga pemimpin kelompok

<sup>11</sup> Hartini Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah," 2022, 6, no. 4 (t.t.): Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

<sup>12</sup> "Hasil observasi dan wawancara awal bersama guru PP Ahlussunnah Lubuklinggau, pada tanggal 11 November 2022," t.t.

<sup>13</sup> "Hasil observasi dan wawancara awal bersama guru PP Ahlussunnah Lubuklinggau, pada tanggal 11 November 2022."



dapat memberikan informasi tentang sikap-sikap positif kepada santri atau peserta didik yang memiliki kekurangan tersebut.<sup>14</sup>

Dari latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara lebih mendalam dan sistematis tentang meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Oleh sebab itu peneliti menetapkan judul penelitian yaitu: Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi atau digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>15</sup> Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri tingkat *Wustho dan Ulya*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang peneliti gunakan adalah metode *deskriptif analitik*. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau

Komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah, mereka masih malu dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dengan sesama teman, guru atau ustadz maupun dengan masyarakat yang lebih luas lagi. Hal ini berdampak pada kurang cairnya hubungan atau interaksi antara santri dengan santri, antara santri dengan guru maupun antara santri dengan masyarakat luas. Sehingga diperlukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan para santri dalam berkomunikasi agar tumbuh keberanian dan mental dalam berkomunikasi, hilangnya rasa malu, minder dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap manusia dalam hidup bermasyarakat. Wilbur schramm menyebutkan ; komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka komunikasi tidak mungkin dapat mengembangkan (ilmu) komunikasi.<sup>16</sup>

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan menerima pesan oleh manusia dengan sarana dan imbas tertentu. Proses tertentu terjadi secara individu itu sendiri atau orang lain. Dalam penerimaan pesan bisa dengan diri sendiri atau orang lain, baik dalam skala luas maupun sempit. Adapun sarana yang di gunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal yang

<sup>14</sup> Erwin, "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Santri."

<sup>15</sup> Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung 6 (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>16</sup> Schramm Wilbur, "How Communication Works dalam Jean M. Civikly, ed. Message; A Reader in Human Communication," 7, no. New York: Random house (1994).



melekat pada diri seseorang.<sup>17</sup> Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa komunikasi manusia tidak akan dapat hidup secara sempurna, sebab komunikasi menjadi jembatan bagi pergaulan dan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Di dalam komunikasi tersebut, seorang individu dapat memberikan pesan, gagasan, ide, pemikiran dan segala yang terlintas di otaknya untuk disampaikan melalui media verbal maupun nonverbal sehingga dapat dipahami oleh orang lain sehingga terjadilah interaksi sosial yang baik dan sehat.

Komunikasi selain sebagai sebuah keterampilan atau seni juga merupakan ilmu pengetahuan. Sebab ilmu komunikasi memiliki metode seperti *content analysis*, *uses and gratification*, *agenda setting*, *cultivation analysis*, *experiments* dan sebagainya. Pendekatan eksperimen telah dilakukan oleh Carl Hovland yang meneliti mengenai komunikasi persuasif. Penelitian *content analysis* untuk mengkaji propaganda pada dekade 40-an di Amerika. Penelitian *survey* telah dilakukan oleh Paul F. Lezarfeld, Elihu Katz, dan sebagainya yang membuahkan temuan *two steps flow of communication*.<sup>18</sup>

Dalam kaitannya dengan aktivitas komunikasi di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, sebagaimana hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi di lingkungan PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau berjalan kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling menonjol ialah

kurangnya kepercayaan diri santri dalam melakukan komunikasi dengan semua orang kecuali dengan teman akrabnya saja, rasa minder juga menjadi pengaruh yang besar. Komunikasi di depan publik juga belum maksimal, sebab berkomunikasi tidak hanya memproduksi kata-kata *an sich*, tapi juga butuh mental dan keberanian dalam penyampaiannya.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena bimbingan kelompok sangat berpengaruh kepada keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau memiliki dua keuntungan sekaligus. Pertama, penanaman nilai-nilai Islami atau akhlakul karimah melalui muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat intens dilakukan. Pada saat yang sama juga keberadaan bimbingan konseling yang juga diterapkan di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau yang turut membantu perkembangan berkomunikasi santri dan sikap sosialnya, sehingga ketika lulus dari pesantren, santri sudah mendapatkan bekal yang cukup untuk bergaul di masyarakat. Dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan dua hal sesuai hasil temuan di atas. Pertama adalah guru berperan dalam membimbing skill berkomunikasi dan sikap sosial santri. Selain mengajar di dalam kelas, guru juga memiliki peran dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri, artinya, seorang guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan mengajar saja. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Astiti, dkk bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya

<sup>17</sup> Maarif Zainul, "Logika Komunikasi," no. Depok: PT Raja Grafindo Persada (2015): 4.

<sup>18</sup> Ikhfan Haris Sitti Roskina, "Komunikasi dalam Organisasi" 1, no. Gorontalo: UNG Press (2005).



pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, agar peserta didik dapat memahami dirinya agar sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Dengan demikian maka tugas guru BK juga mendapat perluasan tupoksi yaitu selain melakukan bimbingan, juga melakukan proses pengembangan potensi siswa. Pada saat yang sama guru Bimbingan Konseling juga memiliki tugas mendasar yaitu membimbing siswa dalam mengembangkan potensinya.<sup>19</sup> Kemudian lebih lanjut Astiti dkk, menyebutkan bahwa Peran penting sekolah adalah dalam pendidikan generasi muda. Sementara itu, ujung tombaknya adalah para guru sebagai pengajar yang memberi teladan dan ilmu yang diperlukan untuk mengarahkan dan membimbing generasi muda. Namun, ada guru yang lebih berperan aktif terhadap psikologi siswa. Ia adalah guru Bimbingan dan Konseling yang berperan untuk memfasilitasi perkembangan potensi siswa dalam aspek pribadi, sosial, belajar, karier dan perkembangan pribadi siswa. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang konteks tugas pembelajarannya hanya berfokus pada mata pelajaran bidang studi, konteks tugas guru Bimbingan dan Konseling adalah kondisi pribadi siswa.<sup>20</sup>

### **Pelaksanaan program bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlunnahd Terpadu Kota Lubuklinggau**

<sup>19</sup> Jenny Ratna Suminar Astiti, Putri dan Agus Rahmat., "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan," 2, 1, no. 2018 (dalam jurnal Kajian Komunikasi): 1.

<sup>20</sup> Astiti, Putri.

Pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlunnahd Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dan dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, sedangkan tema-tema yang dibahas mengenai disiplin pondok, motivasi belajar, melatih mental dan sebagainya. Dari hasil wawancara dengan para santri juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menjadi sesuatu yang penting untuk diterapkan, sebab keaktifan siswa dalam berkomunikasi, keberanian mereka dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya menjadi semakin terasah. Sebab dalam bimbingan kelompok memang dibutuhkan keberanian dan mental siswa dalam menyampaikan segala persoalana dan permasalahannya terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di PP Ahlunnahd Terpadu Kota Lubuklinggau.

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan. Bantuan yang tidak diartikan sebagai bantuan materil, melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi perkembangan pribadi bagi individu maupun kelompok.<sup>21</sup> Bimbingan adalah proses membantu orang perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok berarti kesimpulan dua orang atau lebih.<sup>22</sup> Bimbingan merupakan *helping* yang identik dengan *aiding assisting*, atau *availing*. Yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan menunjukkan bahwa yang

<sup>21</sup> Prayitno, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling."

<sup>22</sup> Winkel WS, "Bimbingan dan Konseling Di Instansi Pendidikan," Yogyakarta: Media Abadi, no. terj. M.M Sri Hastuti (71): 2018.



aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Atau bimbingan juga merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.<sup>23</sup>

Bimbingan kelompok merupakan layanan kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan) dan informatif. Pencegahan artinya bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan memberikan manfaat kepada sekelompok orang, karena bersifat efektif dan efisien, yaitu dalam satu waktu dan satu tempat pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sekelompok orang.<sup>24</sup> Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberi bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangannya atau pemecahan masalah individu atau siswa yang menjadi peserta layanan.<sup>25</sup>

Tujuan bimbingan kelompok yaitu pemberian informasi dalam meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan tentang kehidupan, dan cara-cara yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam belajar, kari serta kehidupan. Aktivitas

kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.<sup>26</sup> Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik kerjasama guru BK dengan kepala sekolah, maupun dengan siswa sendiri sebagai peserta dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kerja sama dimaksudkan adalah untuk tercapainya tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan baik, sehingga benar-benar memberikan manfaat khususnya bagi siswa dalam membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka terutama kemampuan dalam berkomunikasi. Dan hubungan sosial sesama teman maupun dengan masyarakat luas.

Dilaksanakannya bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dikarenakan adanya kebutuhan siswa itu sendiri, terutama dalam masalah komunikasi siswa. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan bertambahnya wawasan yang lebih luas terhadap pribadi, sosial, belajar dan karir pada setiap diri siswa dan mereka dapat memberikan gagasan, ide, pikiran dan sebagainya dengan gaya komunikasi yang baik dan efektif.

Pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru BK memiliki dampak positif bagi siswa. Berbagai perubahan terjadi pada siswa. Hal ini membuktikan bahwa guru BK telah berperan dalam membina kemampuan komunikasi dan sosial santri melalui pelaksanaan bimbingan kelompok. Para santri yakin bisa berkomunikasi dengan baik

<sup>23</sup> Juntikan Nurihsan Syamsu Yusuf, "Landasan Bimbingan & Konseling" 9, no. Bandung: Remaja Rosda Karya (2016): 13.

<sup>24</sup> Sukirno Agus, "Keterampilan dan Teknik Konseling," 61, t.t., 2015.

<sup>25</sup> Sri Narti, "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa," 2014, no. (Yogyakarta: Pustaka Belajar (27).

<sup>26</sup> Ahmadi Ahmad, "Psikologi Sosial," no. (Jakarta: PT. Rineka Cipta: (t.t.): 23.





terutama dengan guru dan teman-teman di sekolah. Santri tidak pernah merasa dikucilkan dalam pergaulan atau merasa tidak diterima dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Pada diri masing-masing santri tumbuh keyakinan untuk berusaha menjalin hubungan yang baik dengan berusaha untuk saling berkomunikasi dengan baik.

Layanan bimbingan dan konseling di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sangat perlu diadakan kepada para santri terutama layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa agar komunikasi dengan teman sebayanya menjadi lebih baik tidak hanya di dalam kelas saja tetapi di luar kelas juga. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan layanan bimbingan kelompok. Disinilah guru pembimbing yang paling berperan aktif walaupun hanya berperan sebagai pemimpin kelompok namun guru pembimbing harus memperhatikan jalannya kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan melihat perubahan yang terjadi terhadap anggota kelompok.

Bimbingan kelompok dikenal memiliki dua jenis kelompok, yaitu:

1. Kelompok Bebas. Para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok
2. Kelompok Tugas. Tugas, arah dan isi kegiatan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaian tugas. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh para anggota kelompok. Dalam penelitian ini, menggunakan layanan bimbingan

kelompok dengan kelompok tugas di mana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok.<sup>27</sup>

Jika dianalisa, pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau memiliki kesamaan dengan teori di atas, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Di dalam kelompok bebas, semua santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau diberikan waktu yang bebas untuk mengungkapkan segala pikirannya di dalam forum. Sedangkan kelompok tugas juga diaplikasikan seperti di dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dalam organisasi santri atau OSIS dan lain sebagainya. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa yang menjadi sampel penelitian, dapat dijelaskan bahwasanya siswa tersebut sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang pernah dilaksanakan, dari kegiatan tersebut mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyampaikan pendapat di depan orang lain, kemudian mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang belum mereka dapatkan pada proses pembelajaran di kelas, dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok berupa materi dan *games* yang peneliti berikan, siswa dapat memahami pentingnya komunikasi dengan teman sebayanya, sehingga komunikasi itu bisa berjalan lebih baik lagi ke depannya.

Menurut Astuti di antara hal yang dapat dilakukan oleh wali kelas dalam menerapkan bimbingan kelompok pada siswa adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Apabila terjadi masalah di kelas, guru kelas dapat

<sup>27</sup> Prayitno, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling."



segera mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, pada saat upacara, guru menertibkan siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap dengan meminta siswa membuat barisan sendiri. Guru melapor kepada kepala sekolah apabila permasalahan yang dihadapi siswa cukup berat. Kepala sekolah dapat mengambil keputusan dan memberikan bantuan kepada guru dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Selain dengan kepala sekolah, guru selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua melalui rapat yang rutin dilakukan pada awal dan akhir tahun pelajaran, serta ketika penerimaan rapor.<sup>28</sup> Perlu disadari bahwa kelas adalah masyarakat kecil, di sana duduk para siswa yang merupakan anggota masyarakat, masih terbungkus dalam tubuh yang masih kecil, cara berfikir yang masih labil, yang rentan sekali mengalami suatu permasalahan dan problematika di sekolah. Oleh karena itulah mereka perlu tuntunan, panutan dari sang guru terutama wali kelas. Siswa-siswi yang masih labil tersebut hendaknya harus diarahkan dan dibimbing dengan baik dan benar agar kelak mereka mampu menghadapi permasalahan di sekolah maupun di kehidupan masyarakat dengan baik dan mandiri.

Guru BK pada esensinya memiliki peran krusial. Seperti yang telah diketahui guru BK menangani berbagai bidang pengembangan seperti bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berbagai bidang tersebut tersampaikan melalui berbagai layanan konseling seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi,

mediasi, dan layanan advokasi. Ditambah lagi kegiatan pendukung yang bisa dilakukan seperti adanya aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan terakhir tampilan kepastakaan. Namun, berbagai tugas mulia tersebut tidak semua dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dikarenakan jam khusus untuk guru BK dalam melaksanakan tugasnya tidak secara optimal. Begitulah kondisi yang terjadi di berbagai sekolah/madrasah termasuk di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Padahal kalau ditinjau lebih jauh ada regulasi yang mengatur tentang problema tersebut. Bahwa di dalam Permendikbud No. 18.A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Pada lampiran IV dijelaskan secara detail tentang imlementasi penyelenggaraan BK di sekolah seperti jenis pelayanan, format layanan, kewajiban masuk kelas 2 jam/Minggu/rombongan belajar. Namun, dikarenakan alasan tertentu regulasi tersebut tidak diterapkan. Tentunya dengan keadaan itu sangat sulit bagi seorang guru BK untuk memaksimalkan pemberian layanan-layanan konseling yang ada termasuk layanan penempatan dan penyaluran serta materi-materi layanan yang ada di dalamnya. Keadaan tersebut juga menyebabkan operasionalisasi layanan ada menjadi cacat.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka dapat dikemukakan bahwa bimbingan kelompok dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau adalah: Kurangnya kesadaran santri, kurangnya perhatian dari orang tua,

<sup>28</sup> Astuti Retno Dwi, "Pemahaman Guru Kelas Terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir" Vol. XXI, No. 5., no. 2016 (t.t.): urnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar.,

<sup>29</sup> Desak P.E. Nila Kusmawati Dewa ketut Sukardi, "Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah," no. 2008 (Jakarta: Rineka Cipta): 78.



terbatasnya jumlah guru BK, dan terakhir adalah keterbatasan fasilitas yang memadai.

*a) Kurangnya kesadaran santri*

Secara umum dalam konteks konseling, dikenal dengan istilah asas kesukarelaan bagi seorang konseli untuk dapat mengamalkan pesan-pesan yang telah disampaikan oleh konselor kepadanya. Pada saat yang sama nasehat-nasehat tersebut juga diindahkan dengan wujud pelaksanaan secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesungguhan dan kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor.

Konseling diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu atau tidak merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan seluruh fakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor. Tetapi perlu disadari bahwa hal ini dapat terwujud jika konseli mau mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh konselor terkait dengan penyelesaian masalahnya.

*b) Kurangnya perhatian orang tua*

Orang tua memiliki peranan penting dalam membangun karakter kepribadian anak. Diharapkan orang tua lebih memahami berbagai permasalahan yang menimpa anak mereka baik saat ini maupun masa yang akan datang. Bukan hanya sekedar memahami, melainkan juga mampu menentukan sikap yang bijak dalam menempatkan dirinya ditengah-tengah persoalan hidup yang dialami anak, serta memberikan solusi terbaik yang memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani hidupnya. Jadi orang tua harus berupaya melakukan sesuatu seperti

bagaimana bertindak sebagai orang tua untuk menumbuhkan dan membangkitkan kepribadian yang sesuai dengan harapan mereka. Apapun harus dilakukan untuk menggali potensi konseling yang dimiliki oleh orang tua, bagaimana orang tua berupaya menjadi konselor yang baik dihadapan anak-anaknya di lingkungan keluarga.<sup>30</sup>

Menurut Sihabuddin, di antara peran orang tua yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan terhadap anak-anaknya adalah:

- 1) Orang tua selalu berusaha menempatkan anaknya dalam kehidupan yang baik;
- 2) Orang tua lebih mengutamakan keselamatan anaknya dari pada dirinya sendiri pada saat terjadi bencana;
- 3) Orangtua selalu menginginkan anaknya mempunyai sikap waspada dan hati-hati;
- 4) Lebih mengutamakan kelangsungan hidup anaknya dari pada dirinya sendiri;
- 5) Bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.<sup>31</sup>

*c) Terbatasnya jumlah guru Bimbingan dan konseling*

Masalah selanjutnya dalam implementasi bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau adalah terbatasnya jumlah guru bimbingan konseling. Dalam temuan peneliti, sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu adalah keterbatasan guru bimbingan konseling, hanya ada satu orang. Pemandangan yang sangat umum bahwa suatu sekolah/madrasah masih kerap mencukupkan dan memaksakan guru BK untuk menangani siswa-siswanya. Banyak ditemui di sekolah-madrasah guru BK hanya terdiri 2-3 orang untuk menangani ratusan

<sup>30</sup> Sihabuddin Mukh, "Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa" Vol. III, No. 2, no. dalam Jurnal Kependidikan (2015): 123.

<sup>31</sup> Mukh.



bahkan ribuan siswa. Begitu juga yang terjadi di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau tersebut hanya terdiri dari 1 orang guru BK. Padahal, Permendiknas No. 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mengatur tentang hal ini. Dalam regulasi tersebut dijelaskan konselor juga sebagai guru, dan guru BK menangani 150 siswa. Mungkin dikarenakan anggapan keberadaan guru BK tidak terlalu penting keberadaannya atau masih dianggap hanya sebagai pelengkap saja sehingga banyak sekolah/madrasah tidak menerapkan regulasi tersebut.

Konselor wajib menangani 150 siswa yang sama dengan beban kerja 24 jam pelajaran per minggu tidaklah cukup memenuhi kebutuhan layanan konseling kepada siswa secara individual dan menyeluruh. Pemberian 2 jam layanan untuk masuk kelas beserta perhitungan waktu kegiatan konseling di luar kelas tersebut tidak dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan layanan konseling tersebut dapat terpenuhi. Sebab sebuah pelayanan konseling yang ideal tentunya dengan memenuhi semua kebutuhan layanan konseling pada siswa yang diampu tersebut. Maka dibutuhkan jumlah konseli yang ideal ataupun jumlah konselor yang ideal. Sehingga dirumuskan kegiatan di kelas dan diluar kelas dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan realitas tersebut maka sebenarnya sulit untuk mewujudkan layanan konseling yang profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat dasar pekerjaan konselor adalah sebagai: “misi dengan keterkaitannya yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan”. Dengan demikian, setidaknya ada 5 peranan konselor, yakni:

*pertama*, sebagai konselor, *kedua*, sebagai konsultan, *ketiga*, sebagai anggota tim kerja, *keempat*, sebagai pengelola, *kelima*, sebagai sumber informasi dan layanan bagi konselor.

#### d) Keterbatasan fasilitas

Menurut Alex Iskandar bahwa permasalahan bimbingan konseling di Indonesia salah satunya adalah masalah sarana layanan bimbingan konseling yang tidak memadai. Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah. Ruangan dimana siswa merasa nyaman untuk berada di sana sebagai klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat.<sup>32</sup> Sebagaimana yang telah disampaikan pada temuan penelitian bahwa kondisi sarana prasarana di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih kurang memadai. Mengutip Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, bahwa standar kelayakan sarana prasarana bimbingan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Ruang kerja bimbingan dan konseling;
2. Ruang administrasi;
3. Ruang konseling individu;
4. Ruang bimbingan dan konseling kelompok;
5. Fasilitas penunjang. Diantaranya: a) Dokumen program bimbingan dan konseling (buku program tahunan, buku semesteran, buku kasus, dan buku harian). b) Instrument pengumpul data dan kelengkapan administrasi.

<sup>32</sup> Nurul dan Alex Iskandar Hanijmah, “Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT”, dalam

Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP,” 4, 2017.



6. Ukuran ruangan bimbingan dan konseling berukuran 8 x 8 yaitu seluas 64 meter persegi.

Berdasarkan temuan peneliti di PP Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau terkait dengan fasilitas sarana prasarana bimbingan konseling masih banyak kekurangan. Dari ke enam indikator yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 di atas hanya tiga indikator saja yang terpenuhi yakni: 1) Ruang kerja bimbingan dan konseling, 2) Ruang administrasi, dan 3) Fasilitas penunjang bimbingan dan konseling. Guru BK harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada santri, khususnya masalah yang berkaitan dengan komunikasi. Siswa harus mendapatkan perhatian yang baik agar komunikasi dengan teman sebaya menjadi baik baik dalam proses pembelajarannya maupun di luar proses pembelajaran. Selain itu guru BK juga diharapkan mampu membantu siswa dalam menumbuhkan kepercayaan diri untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan sosial yang baik dan mengatasi masalah sosial yang terjadi pada setiap individu dan kelompok seperti komunikasi dengan teman sebaya di sekolah tempat ia mengabdikan.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah menambah jumlah guru bimbingan konseling. Dengan terbitnya Permendikbud No. 111 tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah semakin memberikan angin segar bagi Guru BK. Di dalam pasal 6 ayat yang ke-4 disebutkan bahwa “Layanan dan konseling

sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu”. Pasal ini kemudian dipertegas lagi bahwa “layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan *assessment* kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan”. Untuk itu, konselor atau guru Bimbingan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara terjadwal.

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kompetensi guru BK agar kualitas hasil bimbingan sesuai harapan. Guru BK/konselor perlu memiliki kompetensi keahlian atau keterampilan profesional yang meliputi tujuh hal yaitu :

- 1) Menguasai ilmu pengetahuan pada bidang yang ditekuni,
- 2) Menguasai teknologi pada bidang yang ditekuni,
- 3) Mampu berpikir logis,
- 4) Mampu berpikir analitik,
- 5) Mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan,
- 6) Mampu bekerja mandiri dan
- 7) Bekerja dalam tim kerja.<sup>33</sup>

Disamping itu kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses konseling di sekolah. Proses bimbingan kelompok di PP Ahlusunnah Terpadu Kota Lubuklinggau telah berupaya melibatkan kepala sekolah

<sup>33</sup> Manullang, B, “Pembelajaran yang Mendidik: Education Touch,” no. 2004 (35): Jakarta: Rineka Cipta.



dalam memaksimalkan proses bimbingan dan konseling. Gaya dan model kepemimpinan merupakan alat untuk mengelola perubahan organisasi. Pengaruh kepemimpinan memiliki sifat yang dibutuhkan dalam memulai perubahan. Kepemimpinan memiliki *skill* untuk melakukan perubahan visi, strategi dan budaya organisasi memunculkan inovasi dalam produk dan teknologi. Sementara itu, manajemen perubahan akan sukses bila didukung kemampuan transformasional yang tepat (karisma, konsiderasi individu, stimulasi intelektual dan motivasi) dan atribut yang tepat.<sup>34</sup>

### **Dampak bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi mereka sebelum diberikan bimbingan kelompok, di mana masih banyak siswa yang komunikasi dengan temannya sangat kurang, cenderung menutup dirinya, tidak mau bergabung dengan temannya yang lain, ada juga yang merasa dirinya minder dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi dengan guru dan dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat secara umum.

Dalam sebuah layanan bimbingan kelompok yang harus dipahami adalah bahwa bimbingan kelompok memungkinkan

sejumlah siswa (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajaran, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.<sup>35</sup> Lebih lanjut disebutkan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.<sup>36</sup>

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjukan kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Bimbingan kelompok dalam arti yang lebih sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekedar wadah di mana isi bimbingan dicurahkan.<sup>37</sup> Hal ini sejalan dengan yang telah dilakukan di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, di mana layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau, baik itu komunikasi antara guru dengan santri, santri dengan santri maupun antara santri dengan masyarakat luas di sekitar pondok pesantren.

Hal ini memang layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama –sama pokokbahasan tertentu

<sup>34</sup> Nur Pratiwi dan Sri Hartati. Noviati, "Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional" 1, no. 2009 (dalam Jurnal Intervensi Psikologi): 60.

<sup>35</sup> Dewa ketut Sukardi, "Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah."

<sup>36</sup> Erman Amti Prayitno, "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling," 309M, Jakarta: PT.RINEKA CIPTA.

<sup>37</sup> Hartinah Siti, "Konsep Dasar Bimbingan kelompok," no. 6 (Bandung: PT.REFIKA ADITAMA): 2009.



yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari – sehari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Dalam layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk mengemukakan pendapat dan pikiran tentang sesuatu dan membicarakan topik –topik penting, mengembangkan langkah–langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.<sup>38</sup>

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.<sup>39</sup> Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.<sup>40</sup> Dengan demikian tidak mengherankan jika terdapat perubahan yang signifikan dari segi keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Yang awalnya mereka melakukan komunikasi hanya

sekedarnya saja, lambat laun mereka dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan pandangan mereka mengenai suatu hal, hal ini karena dalam bimbingan kelompok mereka dilatih untuk mengutarakan apa saja yang para siswa pikirkan dan rasakan.

## SIMPULAN

1. Keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah, mereka masih malu dan tidak percaya diri untuk melakukan komunikasi secara intensif hal itu disebabkan karena mayoritas dari mereka kurang berani dalam melakukan komunikasi dengan sesama teman, guru, maupun dengan masyarakat yang lebih luas lagi. Namun berbeda ketika terdapat mata pelajaran yang belum mereka mengerti dan pahami, mereka terbiasa dan berani dalam bertanya langsung kepada guru agar diberikan penjelasan ulang, atau mereka bertanya kepada temannya setelah jam pelajaran selesai atau ketika mereka berada di asrama dalam suasana santai. Kegiatan ekstra kurikuler seperti OSIS, pentas seni, *muhadloroh*, PMR dan sebagainya juga turut membangun keterampilan komunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau dilaksanakan 1x dalam seminggu, dengan tahapan pengenalan, pelaksanaan dan evaluasi secara berkala. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, sedangkan tema-tema

<sup>38</sup> Luddin Abu Bakar M, “Dasar-Dasar Konseling,” 2010, 47, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

<sup>39</sup> Tohirin, “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,” no. Jakarta: Rajawali Pers (146M): 2007.

<sup>40</sup> Prayitno, “Layanan L.1-L.9,” no. Padang : Universitas Negeri Padang (2004): 3.



untuk menumbuhkan keberanian santri dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan tugas menjadi MC, berpidato, bercerita (*story telling*), debat dan berorganisasi dan sebagainya. Sedangkan untuk menghilangkan rasa malu dalam berkomunikasi adalah memberikan pelayanan kepada mereka jika ada yang ingin bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami dan untuk melatih kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan motivasi untuk mematuhi disiplin-disiplin pondok dan motivasi belajar, melatih mental dan sebagainya. Sejauh ini bimbingan kelompok di PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat berbagai macam kendala, seperti fasilitas bimbingan yang kurang memadai dan kurangnya jumlah guru Bimbingan Konseling.

3. Bimbingan kelompok memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi santri PP Ahlussunnah Terpadu Kota Lubuklinggau. Pada awalnya mereka melakukan komunikasi hanya sekedarnya saja, lambat laun mereka dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan pandangan mereka mengenai suatu hal. Di samping itu, komunikasi santri yang berkaitan dengan materi pelajaran juga cenderung membaik. Sebab santri dinilai dapat melakukan komunikasi ketika mereka tidak memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar M, Luddin. "Dasar-Dasar Konseling," 2010, 47, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Agus, Sukirno. "Keterampilan dan Teknik Konseling," 61, t.t., 2015.

Ahmad, Ahmadi. "Psikologi Sosial," no. (Jakarta: PT. Rineka Cipta: (t.t.): 23.

Almafahir, A. . (2021). Guidance And Counseling Services In The New Normal Era. *Berajah Journal*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.23>

Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan," 2, 1, no. 2018 (dalam jurnal *Kajian Komunikasi*): 1.

Deddy, Mulyana. "Ilmu Komunikasi," Cet. IX, 2007, x-xii., Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewa ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati. "Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah," no. 2008 (Jakarta: Rineka Cipta): 78.

Erwin, Erlangga. "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Santri," 1, 1, no. Juni 2017 (t.t.): 149.

Hanijmah, Nurul dan Alex Iskandar. "Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT", dalam *Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*," 4, 2017.

"Hasil observasi dan wawancara awal bersama guru PP Ahlussunnah Lubuklinggau, pada tanggal 11 November 2022," t.t.

Kadiyo, K. (2022). Dampak Kemajuan Teknologi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kurikulum Di Pesantren. *Berajah Journal*, 2(3), 745–756. <https://doi.org/10.47353/Bj.V2i3.288>

Larry A, Samovar, Richard E. Porter. "Komunikasi Lintas Budaya:





- Communication Between Cultures,” 2010, Salemba Humanika.
- Lexy J., Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung 6. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Manullang, B. “Pembelajaran yang Mendidik: Education Touch,” no. 2004 (35): Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukh, Sihabuddin. “Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa” Vol. III, No. 2, no. dalam Jurnal Kependidikan (2015): 123.
- Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, Hartini. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah,” 2022, 6, no. 4 (t.t.): Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
- Nina Kardina, Beni Azwar, Hartini. “Peranan Kegiatan Supervisi Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Kegiatan Pengajaran Di Sekolah,” 148 - 156 |, 1, no. Jurnal Literasi (1): Desember 2022.
- Noviati, Nur Pratiwi dan Sri Hartati. “Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional” 1, no. 2009 (dalam Jurnal Intervensi Psikologi): 60.
- Prayitno. “Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,” 309, 2004, Jakarta: Rineka Cipta.
- . “Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil),” no. Jakarta: Ghalia Indonesia (1995): 178.
- . “Layanan L.1-L.9,” no. Padang : Universitas Negeri Padang (2004): 3.
- Prayitno, Erman Amti. “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,” 309M, Jakarta: PT.RINEKA CIPTA.
- “QS. Al-Hujarat Ayat 13,” t.t.
- Retno Dwi, Astuti. “Pemahaman Guru Kelas Terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir”” Vol. XXI, No. 5., no. 2016 (t.t.): urnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar.,
- Romlah,T. “Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok,” no. Malang: U.M. Press (2006): 3.
- R, R. (2021). Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Di Masa Pandemi Covid-19. *Berajah Journal*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.21>
- Saiful Akhyar, Lubis. “Dasar-dasar Kependidikan,” 146, no. (Bandung: Cita Pustaka Media (2006).
- Siti, Hartinah. “Konsep Dasar Bimbingan kelompok,” no. 6 (Bandung: PT.REFIKA ADITAMA): 2009.
- Sitti Roskina, Ikhfan Haris. “Komunikasi dalam Organisasi” 1, no. Gorontalo: UNG Press (2005).
- Sri Narti. “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa,” 2014, no. (Yogyakarta: Pustaka Belajar (27).
- Syaifudin, Zefliani, Z. ., & Erminda, R. . (2022). Model Manajemen Pondok Pesantren. *Berajah Journal*, 2(4), 921–924. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.179>
- Syamsu Yusuf, Juntikan Nurihsan. “Landasan Bimbingan & Konseling” 9, no. Bandung: Remaja Rosda Karya (2016): 13.
- Tohirin. “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,” no. Jakarta: Rajawali Pers (146M): 2007.
- Wilbur, Schramm. “How Communication Works dalam Jean M. Civikly, ed. Message; A Reader in Human



- Communication,” 7, no. New York:  
Random house (1994).
- Winkel WS. “Bimbingan dan Konseling Di  
Instansi Pendidikan,” Yogyakarta:  
Media Abadi, no. terj. M.M Sri Hastuti  
(71): 2018.
- Zainul, Maarif. “Logika Komunikasi,” no.  
Depok: PT Raja Grafindo Persada  
(2015): 4.